

## Filantropi Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter dengan Sistem Pendidikan Terpadu

### *Islamic Philanthropy and Its Efforts to Build Character with an Integrated Education System*

A. Sulaeman<sup>1</sup>, Makhrus<sup>2</sup>, Makhful<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto,

<sup>2</sup> Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto,

<sup>3</sup> Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto,

<sup>123</sup> Email: [sulaeman.ump@gmail.com](mailto:sulaeman.ump@gmail.com), [makhrus@ump.ac.id](mailto:makhrus@ump.ac.id), [makhful.ump@gmail.com](mailto:makhful.ump@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan dalam artikel mengkaji praktik filantropi Islam yang dilakukan oleh pesantren dalam melakukan pembentukan karakter dengan menggunakan sistem pendidikan terpadu. Metode penelitian dalam penelitian ini berasal dari penelitian lapangan dengan objek penelitian Pondok Pesantren *Madrasah Wathoniyah Islamiyah* (MWI) Kebarongan Kabupaten Banyumas, sedangkan teknik pengumpulan data secara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu bentuk pengelolaan filantropi Islam di pondok pesantren dilakukan dengan menyediakan fasilitas, sarana, dan prasana dalam menunjang oprasionalisasi pesantren. Sementara proses pembentukan karakter santri dengan sistem terpadu dilakukan sejak proses seleksi masuk, iklim pembiasaan di pondok pesantren, dan materi pembelajaran dengan mengintegrasikan *stakeholders* pesantren yang meliputi pendidikan di lingkungan madrasah, organisasi santri, pondok, masjid, dan masyarakat. Oleh sebab itu, faktor penentu dalam pembentukan karakter santri dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni: keladanan dari seorang Kiai, adanya intensitas interaksi, dan adanya peraturan yang wajib ditaati bersama para santri.

Kata-kata kunci: Filantropi Islam; Pembentukan karakter; Sistem pendidikan terpadu

**Abstract:** The purpose of this article is to examine the practice of Islamic philanthropy carried out by Islamic boarding schools in character building using an integrated education system. The research method in this research comes from field research with the object of research being Pondok Pesantren *Madrasah Wathoniyah Islamiyah* (MWI) Kebarongan, Banyumas Regency, while the data collection techniques are interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that one form of Islamic philanthropy management in Islamic boarding schools is carried out by providing facilities, facilities, and infrastructure to support the operationalization of Islamic boarding schools. While the process of forming the character of students with an integrated system is carried out since the admission selection process, the climate of habituation in Islamic boarding schools, and learning materials by integrating pesantren stakeholders which include education in the madrasa environment, santri organizations, Islamic boarding schools, mosques, and the community. Therefore, the determining factor in the formation of the character of the santri is influenced by three factors, namely: the example of a Kiai, the intensity of interaction, and the existence of rules that must be obeyed with the students.

Keywords: Islamic philanthropy; Character building; Integrated education system

### Pendahuluan

Pendidikan karakter sebagai elemen terpenting dalam proses pembentukan karakter yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional, spiritual, dan kepribadian seseorang, oleh sebab itu berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan bagi seluruh warga negara Indonesia pada hakikatnya untuk membentuk

Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki karakter, watak, serta berprikebadian yang baik, tangguh, ulet, dan berwawasan kebangsaan. Pembinaan terhadap SDM dalam untuk membentuk potensi dan kompetensi tidak bisa lepas dari proses latihan dan pengembangan. Maka, dalam konteks pembinaan sebagai usaha yang terencana dari organisasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dalam dunia kerja dapat dipandang sebagai proses peningkatan mutu karyawan dalam aspek kinerjanya (Luthans&Doh 2009). Dampaknya, berbagai aspek pembinaan berupa pelatihan dan pengembangan menjadi sesuatu yang sangat urgen untuk dilakukan, bahkan menjadi bagian substantif dalam memajukan suatu perusahaan terutama di dalam membangun perusahaan yang kompetitif (Wagner & Hollenbeck, 2020).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki kekhasan tersendiri dalam pengembangan karakter santri dan masyarakat secara umum. Ada beberapa ciri atau karakter yang harus dimiliki oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang secara informal terlibat dalam pengembangan masyarakat. Ada lima ciri yang tidak bisa dipisahkan dari pondok pesantren yaitu: masjid, pondok, pengajaran pada kitab-kitab Islam klasik, santri, dan Kiai (Yuliatul Wahidah, 2015). Artinya, pesantren merupakan salah satu jawaban dari upaya menghadapi tantangan globalisasi, pengaruh lingkungan, dan upaya dalam menyiapkan *output* yang siap pakai, yang mampu memberikan pengajaran agama Islam, oleh sebab itu secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk pondok pesantren: pertama, pondok pesantren *Salafiyah* yang menyelenggarakan pengajaran Alquran dan ilmu-ilmu agama Islam, serta kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Kedua, pondok pesantren *Khalafiyah*, yaitu pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan pendidikan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal yakni sekolah atau madrasah (Muid, 2019).

Filantropi Islam dan pesantren merupakan salah satu hal yang sangat terkait satu sama lain, dimana dalam penyediaan infrastruktur pesantren umumnya berasal dari filantropi Islam seperti zakat, wakaf, sedekah, infak, dan sedekah. Khusus dalam konteks wakaf, sebagian besar pesantren memanfaatkan tanah wakaf untuk pembangunan gedung, masjid, dan berbagai fasilitas pesantren lainnya. Apalagi, praktik wakaf dalam memberikan banyak manfaat dalam pengelolaan institusi pendidikan Islam, salah satunya dilakukan oleh Universitas Al Azhar yang dalam aktivitasnya operasionalnya menggunakan dana wakaf, salah satunya dengan mengelola gedung dan perusahaan di terusan Suez (Makhrus Makhrus, 2019). Maka, relasi antara filantropi Islam dengan institusi pendidikan memiliki relasi kuat guna meningkatkan kesejahteraan dan kemandiri lembaga pendidikan Islam.

Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah (MWI) Kebarongan Kabupaten Banyumas sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Kabupaten Banyumas memiliki peranan penting dalam penerapan pendidikan karakter. Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah (MWI) Kebarongan Kabupaten Banyumas ini pertama kali didirikan tahun 1878 oleh K.H. Muhammad Habib Bin Nur Hamdani. Sebelumnya, Pesantren ini bernama Ponpes Madrasah Islamiyah, namun pada masa kepemimpinan K.H. Abdullah Zawawi tepatnya tahun 1931 pondok pesantren Madrasah Islamiyah berubah nama menjadi pondok pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah (MWI). Sementara praktik filantropi Islam yang dilakukan oleh pondok pesantren MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas termanifestasi dalam tanah wakaf, masjid, fasilitas pendidikan, dan lainnya

yang secara umum berkaitan dengan operasional dan pengembangan pesantren. Upaya yang dilakukan oleh MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas dalam upaya pengembangan karakter dilakukan dengan sistem pendidikan terpadu, apalagi MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas yang telah memiliki santri dan alumni secara nasional secara kelembagaan memiliki cara tersendiri dalam membentuk karakter pada santrinya. Selain itu, banyak *stakeholders* yang menyatakan bahwa pesantren adalah institusi pendidikan yang dapat berperan sebagai model pendidikan karakter di Indonesia.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mengandalkan data-data dari lapangan, sehingga mengkaji mengenai proses dan berbagai elemen dalam filantropi Islam dalam konteks pembentukan karakter santri dengan sistem pendidikan terpadu di Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah (MWI) Kebarongan Kabupaten Banyumas dengan menggambarkan secara komprehensif mengenai objek yang diteliti. Teknik pengumpulan dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dan disajikan secara diskriptif dimulai dengan memaparkan pembentukan karakter santri dengan sistem pendidikan terpadu di pondok pesantren MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas, baik lewat tulisan maupun pengamatan secara langsung serta data kepustakaan yang dipelajari dan dikumpulkan sebelumnya, kemudian data yang sudah terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan metode deduktif dan induktif.

### **Hasil dan Pembahasan**

Filantropi Islam semakin tumbuh dan berkembang bersamaan karena adanya kesadaran masyarakat untuk melakukan donasi melalui lembaga, di samping dukungan pemerintah dalam menyediakan beragam regulasi, oleh sebab itu filantropi Islam sebagai bagian bentuk kewajiban seorang muslim tumbuh dan berkembang dengan semakin kreatif dan inovatif lembaga pengelola filantropi Islam, sehingga keberadaan filantropi Islam menjadi bagian yang saling terikat dalam aktivitas keseharian masyarakat (M Makhrus, 2018), sementara relasi filantropi Islam dalam konteks pengembangan karakter santri di pesantren yakni adanya dukungan penyediaan sarana dan prasarana untuk mensukseskan penyediaan sumber daya manusia yang memiliki daya saing dan berakhlakaql karimah di masa depan.

Pesantren sebagai kawah candradimuka bagi seorang santri untuk menempa diri dalam membentuk karakter selaras dengan kebutuhan masyarakat bahwa seorang santri akan menjadi calon *dai* (pendakwah) yang merupakan salah satu unsur penting dalam dakwah Islam dan kemajuan masyarakat, sehingga dibutuhkan para *dai* yang mumpuni, visioner, kompetensi, dan memiliki pijakan metodologi keagamaan yang kuat (Darodjat & Sugeng, 2020), oleh sebab itu pengelolaan filantropi Islam dalam mendukung berbagai program pesantren mutlak dilakukan agar proses pendidikan secara umum dapat berjalan secara lancar dan optimal.

Pesantren yang melakukan pengembangan karakter santri dengan sistem terpadu adalah Pondok Pesantren MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas sebagai salah satu pondok tertua di Indonesia. Sejarah berdirinya *Madrasah Wathoniyah Islamiyah* (MWI) Kebarongan Kabupaten Banyumas bersamaan dengan berdirinya Pondok Pesantren yang

didirikan oleh oleh Kiai Muhammad Habib pada tahun 1878 M/1296 H. Kiai Muhammad Habib merupakan alumni santri pondok pesantren Kedungwot dan pondok pesantren Somalangu, serta setelah itu melanjutkan studinya ke Makkah selama 20 tahun. Sepulangnya menuntut ilmu di Makkah, Kiai Muhammad Habib mengembangkan ilmunya dan berdakwah menyebarkan agama Islam di desa Kebarongan yang saat itu masih berupa hutan dan wafat pada tahun 1888 M.

Perkembangan pondok pesantren yang didirikan oleh Kiai Muhammad Habib dalam perkembangan kelembagaannya sebagaimana ditulis dalam Mukaddimah Rencana Pengembangan Jangka Panjang (RPJP) 2015-2045 Pondok Pesantren Madrasah Wathaniyah Islamiyah Kebarongan Kabupaten Banyumas terbagi atas tiga periodisasi. Periode awal berlangsung pada tahun 1878 M. sampai dengan 1888 M dan periode kedua berlangsung pada tahun 1888 sampai dengan 1906 M. Pada periode kedua ini bertujuan untuk menyebarluaskan ajaran Islam kepada masyarakat, oleh sebab itu sebagaimana lazimnya pondok pesantren di Indonesia pada saat itu sistem pembelajaran masih bersifat tradisional yang ditandai dengan digunakannya sistem *sorogan* (berhadapan langsung kiai dengan kitab yang dipilih santri) dan *bandungan*, sementara pembelajaran yang dilakukan bersifat madrasah atau klasikal. Namun, pada periode ketiga yakni tahun 1906 M sampai dengan 1945 M berdasarkan dorongan dari Serikat Islam(SI) Afdeling Kebarongan diberi nama Madrasah Islamiyah yang bertempat dengan tanggal 15 Juni 1916 Madrasah Islamiyah ini mendapat pengesahan dari Pemerintah Belanda, sekaligus menjadi satu-satunya Madrasah yang berstatus swasta.

Penggunaan Madrasah Wathaniyah Islamiyah atau Sekolah Islam Pribumi sebenarnya merupakan pemberian nama dari tokoh nasional yakni HOS Cokroaminoto pada tahun 1931. Hal ini tidak lain berkaitan dengan semakin gencarnya gerakan perjuangan kemerdekaan yang dilakukan oleh berbagai organisasi pergerakan kemerdekaan, maka Pondok Pesantren pun mendirikan Madrasah yang saat itu mendapatkan dorongan dari para tokoh nasional termasuk HOS Cokroaminoto. Oleh sebab itu, pemberian nama *Madrasah Wathaniyah Islamiyah* Kebarongan Kabupaten Banyumas agar memberikan cerminan semangat perjuangan untuk mencerdaskan bangsa sendiri atau orang pribumi.

Keberadaan MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam memiliki tujuan yang hendak dicapai di masa depan dengan tetap mengedepankan pemahaman yang kuat terhadap Alquran dan hikmah terhadap perjuangan Islam, maka MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas menetapkan visi dan misi. Adapun visi MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas adalah *terwujudnya generasi ulul albab yang senantiasa memurnikan aqidah, mengamalkan syariah, berakhlak karimah, mencintai ilmu pengetahuan, dan menebarkan rahmah bagi seluruh alam*. Sedangkan misi MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas terbagi atas lima bagian, yakni:

1. Menyelenggarakan sistem pendidikan Pondok Pesantren terpadu yang mensinergikan pendidikan madrasah, organisasi santri, pondok, masjid, dan masyarakat;
2. Mengembangkan sistem pendidikan yang memadukan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual berdasarkan Alquran dan As Sunnah;
3. Meningkatkan kompetensi lulusan agar memiliki daya saing, baik di tingkat regional, nasional, maupun global;

4. Menyiapkan kader pemimpin umat yang berakhlak karimah, berkarakter sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah;
5. Mewujudkan tata kelola yang bersih, transparan, akuntabel, ekonomis, efektif, dan efisien.

Dalam mewujudkan tercapainya visi dan misi, maka MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas juga menyusun tujuan yakni *terwujudnya sistem pendidikan Pondok Pesantren MWI Terpadu yang mandiri, maju dan berdaya saing*. Maka adanya visi, misi, dan tujuan akan senantiasa memberikan arah kesinambungan persepsi, pedoman, bahkan tolak ukur bagi seluruh pihak yang terlibat dalam pengembangan Madrasah Wathoniyah Islamiyah Kabupaten Banyumas.

Pembentukan karakter santri Pondok Pesantren MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas dapat diketahui mulai dari proses seleksi masuk, iklim di pondok pesantren, materi pembelajaran, hingga nilai-nilai pesantren yang ditanamkan kepada seluruh santri dan alumni. Maka, adanya sistem pendidikan terpadu yang dilakukan Pondok Pesantren MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas melibatkan seluruh elemen yang terlibat secara integratif dalam kehidupan di lingkungan pondok pesantren. Kini keberadaan Pondok Pesantren MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas telah memiliki tiga jenjang pendidikan di Pondok Pesantren MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) Wathoniyah Islamiyah, Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Wathoniyah Islamiyah, dan Madrasah Aliyah (MA) Wathoniyah Islamiyah, sedangkan untuk asrama Pondok Pesantren MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas telah memiliki empat asrama yaitu dua asrama putra (Asrama Umar bin Khottob dan Asrama Abu Bakar As-Sidiq) dan dua asrama putri (Asrama Aisyah dan Asrama Khotidjah). Untuk proses pendaftaran menjadi santri di Pondok Pesantren MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas dapat dilakukan dengan datang langsung ke pondok pesantren atau mendaftar secara daring melalui *website* Pondok Pesantren MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas, sedangkan sebaran asal santri berasal dari berbagai daerah di Indonesia bahkan terdapat santri yang berasal dari Malaysia dan Singapura.

Materi pokok yang diajarkan di *Madrasah Wathoniyah Islamiyah* (MWI) Kebarongan Kabupaten Banyumas masih sama dengan periode awal didirikannya yakni meliputi aqidah, syariah, akhlaq, dan ilmu umum. Bahkan berkaitan dengan aqidah para santri sudah diajarkan kitab *Fathul Majid* yang ditulis Syaikh Abdurrahman bin Hasan Ali Syaikh. Kitab ini merupakan syarah dari '*Kitab at Tauhid Alladzi Hua Haqullah 'Alal 'Abid*' yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab. Implikasi dajarkannya kitab *Fathul Majid* pun memperoleh perhatian luas dari berbagai kalangan masyarakat di luar daerah dan menjadikan ciri khas pondok pesantren MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas, sehingga menimbulkan kesan bahwa MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas menganut paham paham wahabi, sekalipun pada dasarnya keberadaan MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas tidak bermadzhab apapun.

Pondok Pesantren MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas yang telah membuat konsep sistem pendidikan terpadu, maka juga berimplikasi terhadap berbagai materi pembelajaran yang tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga mempelajari ilmu-ilmu umum. Selain adanya materi pokok pesantren, maka para santri juga mempelajari mata pelajaran pesantren seperti Tauhid, Nahwu, Shorof, Faroid, dan lain-lain. Sementara



untuk pelajaran umum para santri mempelajari Matematika, Ilmu Pendidikan Alam (IPA), Ilmu Pendidikan Sosial (IPS), dan lainnya. Untuk mendukung keterampilan dan minat bakat santri terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler yaitu Bandung Karate Club (BKC), *marching band*, Keputrian, hadrah, Patroli Keamanan Sekolah (PKS), dan lain-lainya. Guna membangun mentalitas dan karakter para santri Pondok Pesantren MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas harus memiliki idealisme yang harus dipegang teguh dalam proses menjadi santri hingga menjadi alumni. Terdapat lima butir idealisme yang diajarkan oleh MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas kepada para santri sebagaimana tertuang dalam Rencana Pengembangan Jangka Panjang (RPJP) 2015-2045 Pondok Pesantren MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas, yakni:

1. Terwujudnya umat Islam sebagai "*khoira ummatin*" yang menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran serta menjadi contoh tauladan seluruh umat;
2. Terwujudnya generasi "*ulul albab*" yang bukan hanya gemar berdzikir, tetapi juga gemar berpikir;
3. Terwujudnya "*ummatan wasathan*" yang bersikap adil, seimbang, dan menjadi perekat persatuan umat;
4. Terwujudnya umat Islam yang senantiasa memurnikan aqidah, mengamalkan syariah, dan berakhlak mulia;
5. Terwujudnya generasi Islam yang bersikap hidup sederhana, memiliki integritas dan komitmen, jujur, amanah, peduli, dan *istiqomah*. (RPJP, 2018)

Keempat idealisme tersebut di atas tentu saja memiliki hubungan yang linier dengan visi dan misi Pondok Pesantren MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas, maka terdapat enam kunci yang hendak dicapai dan menjadi karakter dalam pengembangan kelembagaan MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas. Adapun keenam kunci tersebut dijabarkan dalam Rencana Pengembangan Jangka Panjang (RPJP) 2015-2045 Pondok Pesantren MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas sebagai berikut :

1. Ulul albab. Diarahkan agar para santri memiliki kemampuan untuk berpikir, berdzikir, beramal shalih, ikhlas dan istiqomah, sehingga harapannya tercipta generasi yang benar-benar telah mengamalkan rukun iman, rukun Islam, dan telah mencapai derajat ihsan;
2. Memurnikan aqidah. Diarahkan agar para santri dan alumni memiliki aqidah yang benar dan lurus seperti yang diajarkan oleh Allah dan para rasul-Nya. Oleh sebab itu, Pondok Pesantren MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas tidak ada kaitannya dengan sikap fundamentalisme dan ekstrimisme, tetapi ingin mewujudkan "*ummatan wasathan*", sebuah masyarakat yang selalu memposisikan di tengah, adil, seimbang, dan senantiasa menjadi perekat dalam persatuan umat.
3. Mengamalkan syariah. Diarahkan agar para santri setelah memiliki aqidah yang kuat sebagaimana diajarkan oleh Allah dan rasul-Nya, tetapi harus meneruskan mengamalkan rukun Islam yang lima agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya terinterpretasi dengan baik dan menjadi kebiasaan sehingga membentuk karakter tertentu yakni karakter *muttaqin* (orang yang bertakwa);
4. Berakhlak karimah. Diarahkan agar para santri tidak hanya diinginkan menjadi ulul albab yang mampu selalu memurnikan aqidah dan mengamalkan syariah, tetapi juga harus membuahkan hasil yakni memiliki akhlak karimah;

5. Mencintai ilmu pengetahuan. Diarahkan agar para santri yang diharapkan menjadi ulul albab yang berakhlak karimah, tentu saja mencintai ilmu pengetahuan yang berimplikasi terhadap pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan masyarakat;
6. Menebarkan rahmat bagi seluruh alam. Diarahkan agar para santri secara eksplisit memberikan tekanan bahwa bermanfaat bagi manusia lain dan lingkungan alamnya adalah sesuatu yang sangat penting dalam ajaran Islam (RPJP, 2018).

Elemen yang menjadi penentu dalam pembentukan karakter santri Pondok Pesantren MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas optimalisasi penerapan sistem pendidikan terpadu yang meliputi pendidikan di lingkungan madrasah, organisasi santri, pondok, masjid, dan masyarakat. Oleh sebab itu, tujuan pengembangan termasuk pengembangan karakter santri Pondok Pesantren MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas tetap mengacu pada tujuan pengembangan yang ada di RPJP Pondok Pesantren MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas tahun 2015-2025 yang terbagi atas empat bagian, yakni:

1. Terpadu, mengarahkan pada terjadinya sinergi 5 hal di lingkungan pendidikan pesantren yang meliputi, organisasi santi IPMAWI dan Pramuka, pondok, masjid, dan masyarakat, serta memiliki jenjang pendidikan formal mulai dari PAUD, MI, MTs, MA, dan perguruan tinggi;
2. Mandiri, memiliki kurikulum terpadu yang khas, metode belajar mengajar yang komprehensif, kompetensi alumni yang jelas dan terukur, tenaga pendidik dan kependidikan yang cukup dan kompeten, pengelolaan yang baik dan bersih, sarana prasarana yang memadai, pembiayaan yang cukup, serta sistem evaluasi yang objektif dan reliabel, serta kelembagaan yang tidak partisan dan dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu.
3. Maju, sistem pendidikan berjalan melampaui Standar Pendidikan Nasional yang dicanangkan pemerintah.
4. Berdaya saing, menghasilkan para alumni yang memiliki kompetensi tinggi di bidangnya, sehingga dapat bersaing alumni pendidikan sejenis, baik saat pada saat melanjutkan perguruan tinggi maupun langsung terjun berdaya di tengah masyarakat (RPJP, 2018).

Pembentukan karakter santri di pondok pesantren di Indonesia umumnya dilakukan dengan memberikan pembinaan, kepercayaan, dan pembiasaan terhadap para santri, sehingga pada akhirnya menjadi watak dan sikap yang terus melekat, baik pada saat menjadi santri maupun pada lulus dari pesantren, meskipun dalam upaya pembentukan karakter tersebut, masing-masing pesantren memiliki metode dan kekhasan tersendiri. Pembentukan karakter ini pun tidak dapat dihindari dikarenakan adanya tuntutan global yang menuntut diri tidak tercerabut dari akar sosial dan identitasnya. Upaya pentingnya pendidikan karakter ini pun sebenarnya secara regulatif telah dilakukan oleh negara, salah satunya dengan adanya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 undang-undang tersebut menjelaskan bahwa: *pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman*

*dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.* Adanya pendidikan karakter bertujuan sebagaimana diatur oleh Mendiknas RI yakni untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila meliputi; (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Pentingnya pendidikan karakter, dilakukan secara kelembagaan berbasis pesantren maupun kelembagaan formal yang diatur secara khusus melalui Undang-Undang, senantiasa menjadi salah tujuan bersama agar pembentukan karakter yang ditandai adanya cara berpikir dan berperilaku yang taat terhadap ajaran agama dan peraturan yang berlaku dapat menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dengan di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Adanya sosok individu yang berkarakter baik, shalih, dan memahami aturan dapat membuat keputusan dan mempertanggung jawabkannya. Pondok Pesantren MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas selalu berupaya mendorong pembentukan karakter santri dengan menggunakan sistem pendidikan terpadu yang berimplikasi terhadap berbagai materi pembelajaran yang tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga mempelajari ilmu-ilmu umum. Upaya tersebut tidak lain berkaitan dengan adanya visi Pondok Pesantren MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas yakni terwujudnya generasi *ulul albab* yang senantiasa memurnikan aqidah, mengamalkan syariah, berakhlak karimah, mencintai ilmu pengetahuan, dan menebarkan rahmah bagi seluruh alam.

Secara historis pembentukan karakter yang dilaksanakan di Pondok Pesantren MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas memang tidak bisa dilepaskan dari sosok pendiri pondok pesantren yakni Kiai Muhammad Habib. Sosok Kiai Muhammad Habib inilah yang mampu menanamkan fondasi awal keberadaan pesantren, karakter, hingga metode pembelajarannya. Oleh sebab itu, keberadaan Kiai dalam di sebuah pesantren seperti jantung dalam kehidupan manusia, sebab keberadaan Kiai merupakan perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan terkadang menjadi sosok tunggal di sebuah pesantren. Artinya, seorang Kiai merupakan penggerak dalam pembentukan karakter (Masrur, 2018)

Lazimnya keberadaan pondok pesantren di Indonesia, Pondok Pesantren MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas pada awal berdiri masih bersifat tradisional dalam pola pembelajarannya yakni sistem *sorogan* dan *bandungan*. Maka, pembentuk karakter santri merupakan keteladanan seorang Kiai. Adapun pembentukan karakter disebut sebagai panca jiwa pesantren, yaitu: keiklasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, kebebasan dalam menentukan lapangan perjuangan dalam kehidupan (Aunillah, 2011). Maka, keberadaan Kiai menjadi sosok imitatif yang selalu melekat dalam benak dan pikiran seorang santri, sehingga seorang Kiai semaksimal mungkin mencerminkan diri yang dapat dicontoh oleh para santri, baik dari segi kedalaman ilmu, perilaku, dan petuahnya. Implikasinya, tidak jarang seorang santri menganggap seorang Kiai menjadi sosok sempurna yang harus diteladani, sebab kesempurnaan dari segi wujudnya karena manifestasi sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh. Adapun kesempurnaan yakni tercapainya tingkat kesadaran yang



tertinggi, yakni menyadari akan kesatuan esensinya dengan Tuhan dengan makrifat (Musyarrofah, 2018)

Upaya pembentukan karakter santri Pondok Pesantren MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas dapat diketahui mulai dari proses seleksi masuk, iklim di pondok pesantren, dan materi pembelajaran, maka adanya sistem pendidikan terpadu yang meliputi pendidikan di lingkungan madrasah, organisasi santri, pondok, masjid, dan masyarakat terus dioptimalkan. Sebab, dalam konteks Islam, pendidikan karakter mengembalikan nilai-nilai ilahiyah pada manusia (*fitrah*) dengan bimbingan Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Hal tersebut sudah sangat sejalan dengan visi yang hendak dicapai oleh Pondok Pesantren MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas.

Sistem pendidikan terpadu Pondok Pesantren MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas yang juga melibatkan masyarakat dalam aktifitasnya ditandai dengan adanya dua kelompok santri yakni: pertama, santri berasrama, yakni santri yang tinggal dan mengikuti kegiatan yang terjadual di dalam pondok pesantren, sehingga santri kelompok ini berada di asrama (putra/putri). Kedua, santri mukim, yakni santri yang tinggal bersama dengan masyarakat di sekitar pondok pesantren Pondok Pesantren MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas. Bila santri berasrama dalam kegiatannya diatur sebagaimana aturan dan jadual yang ada di pesantren, sedangkan santri mengikuti dan terlibat aktif di setiap mushola atau masjid yang ada di sekitar sang santri bermukim.

Upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas dalam menjaga integrasi masyarakat dibuat acara *hubbul ilmi*, yakni pihak pesantren mengirimkan ustadz maupun santri untuk mengisi pengajian atau pelajaran agama di sekitar pondok pesantren. Pada kegiatan *hubbul ilmi* inilah para santri mukim juga ikut berperan aktif, sehingga pada hakikatnya keberadaan santri berasrama maupun santri mukim mengalami proses pembelajaran dan pembentukan karakter yang sama, sekalipun dengan metode yang berbeda. Artinya, usaha dalam menanamkan karakter santri di pondok pesantren dilakukan melalui proses pendidikan secara terus-menerus, integrasi pembelajaran klasik dan modern dengan dukungan lingkungan yang kondusif. Sementara proses pembelajaran santri pada saat berada di Madrasah Pondok Pesantren MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas dilakukan dengan penuh kesadaran dan pemahaman dengan berbagai serangkaian kegiatan yang harus dilakukan, baik secara normatif, teoritik, dan aplikatif, yang akhirnya menimbulkan kebiasaan (*habitus*)

Faktor penentu dalam pembentukan karakter santri Pondok Pesantren MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas, hampir sama dengan pondok pesantren pada umumnya di Indonesia. Dalam konteks ini dalam mengukur keberhasilan pendidikan karakter di Pesantren dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni: keladanan dari seorang Kyai, kedua, adanya intensitas interaksi, yaitu terjalinnya antara santri dengan santri, antara santri dan pengurus, serta antara santri, pengurus dan pengasuh, ketiga, aturan main yang ditaati bersama, aturan ini berkaitan aturan yang tertulis dalam Peraturan Santri yang di tanda tangani oleh Pengasuh (Zuhriy, 2011). Memposisikan Kiai sebagai faktor pertama karena seorang Kiai adalah pemimpin sekaligus sebagai guru dalam proses pendidikan di pesantren. Oleh sebab itu, seorang Kiai memiliki peran tiga peran, yakni: pertama, sebagai *Mudarris* yaitu sebagai guru yang menyampaikan materi ajar kepada para santri. Kedua, seorang *Muallim* yang tidak hanya mengajarkan materi dalam

pembelajaran, namun juga memiliki tanggung jawab terhadap pemahaman keislaman santri. Ketiga, seorang *Murabbi* yakni sebagai seorang pengasuh. Keempat, sebagai *Mursyid* pencerah dan pemberi petunjuk hal-hal yang baik dan buruk. Kelima, seorang *Muaddib* yakni sebagai pembentuk kepribadian santri (Masrur, 2017: 277). Sementara dalam konteks guru, maka keberadaan pedoman tertentu akan menciptakan karakter ibad al rahman, uswatun hasanah, pribadi salih, etos kerja islami, dan komitmen yang istiqamah (Herdiyanto & Sriyanto, 2021).

### Penutup

Filantropi Islam dan pondok pesantren memiliki ikatan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, hal tersebut dikarenakan keberadaan pondok pesantren dalam konteks pengelolaan lembaganya berasal dari filantropi Islam, seperti, zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Dampaknya penyediaan berbagai fasilitas, sarana, dan prasarana pesantren dilakukan dengan mengelola secara baik donasi yang berasal dari filantropi Islam tersebut. Sementara berkaitan pembentukan karakter santri sebagaimana dilakukan oleh Pondok Pesantren MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas dapat diketahui mulai dari proses seleksi masuk, iklim di pondok pesantren, dan materi pembelajaran, maka adanya sistem pendidikan terpadu yang meliputi pendidikan di lingkungan madrasah, organisasi santri, pondok, masjid, dan masyarakat. Berkaitan dengan faktor penentu dalam pembentukan karakter santri Pondok Pesantren MWI Kebarongan Kabupaten Banyumas dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni: keladanan dari seorang Kiai, kedua, adanya intensitas interaksi, yaitu terjalinnya antara santri dengan santri, antara santri dan pengurus, serta antara santri, pengurus dan pengasuh. Ketiga, adanya peraturan tertulis yang ditaati bersama dalam bentuk Peraturan Santri yang ditandatangani oleh Pengurus.

### Daftar Rujukan

- Aunillah, N. I. (2011). Panduan menerapkan pendidikan karakter di sekolah. *Yogyakarta: Laksana*, 80.
- Darodjat, D., & Sugeng, S. (2020). The training of Muhammadiyah preachers at the level of pimpinan daerah Muhammadiyah (PDM) of Purbalingga. *Islam in World Perspectives Symposium*, 1(1), 59–64.
- Herdiyanto, H., & Sriyanto, S. (2021). Kepribadian Guru Muhammadiyah (Telaah Buku PHIWM). *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 148–159.
- Luthans, F., & Doh, J. P. (2009). *Motivation across cultures*. McGraw Hill, New York.
- Makhrus, M. (2014). Aktivisme Pemberdayaan Masyarakat dan Institusionalisasi Filantropi Islam di Indonesia. *Islamadina*.
- Makhrus, M. (2018). *Dinamika dan Aktivisme Filantropi Islam dalam Peberdayaan Masyarakat*. Litera.
- Makhrus, Makhrus. (2019). Dinamika Kebijakan Negara dalam Pengelolaan Wakaf di Indonesia. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 2(2), 209–224.
- Masrur, M. (2018). Figur Kiai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(01), 272–282.
- Muid, A. (2019). Peranan Pondok Pesantren Di Era Digital. *At-Taahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 7(2), 62–79.

- Musyarrofah, M. (2018). Deradikalisasi Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Khazanah Pesantren. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 46–59.
- Rencana Pengembangan Jangka Panjang (RPJP) 2015-2045, (2018). <https://ppmwikiabarongan.com/>
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Wagner, J. A., & Hollenbeck, J. R. (2020). *Organizational behavior: Securing competitive advantage*. Routledge.
- Yuliatul Wahidah, E. (2015). Studi implementasi tradisionalisasi dan modernisasi pendidikan di pondok pesantren. *Jurnal Muaddib*, 5(2).
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287–310.